

Etika Komunikasi Pada Media Sosial Berdasarkan Perspektif Al-Qur'an

Khairul Ikhwan¹, Wahyu Hidayat², Wasehudin³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

khairull.iwan@gmail.com, wahyu.hidayat@uinbanten.ac.id,

wasehudin@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

The rise of misinformation and lies on social media is one of the unrest that occurs in society which has a negative impact on social life, this incident is because there are still many people who are not wise when using social media to communicate with fellow citizens. The purpose of this writing is to examine the ethics of communication that can be applied by social media users in accordance with the views of the Qur'an so that these social media users get many positive impacts in their lives. writing this article using the method of literature study or library research type of text book analysis. Textbook analysis is reading a number of textbooks for reference. The books used are books on interpretation, books on communication ethics, and books on social media, plus related journals. The results of this writing are obtained in using social media must follow good procedures or rules or commonly referred to as ethics. Communication ethics that are in accordance with the teachings of the Qur'an, namely Qaulan Karima (Q.S Al-Isra verse 23), Qaulan Sadida (Q.S Al-Ahzab verse 70), Qaulan Baligha (Q.S An-Nisa verse 63), Qaulan Layyinan (Q.S Thaha verse 44), Qaulan Maysiura (Q.S Al-Isra verse 28). These communication ethics must be used by social media users so that good relations are established between fellow users and bring good and keep away from bad for its users in personal life and social life.

Keywords: Communication Ethics, Social Media, Al-Qur'an

ABSTRAK

Maraknya informasi keliru dan bohong di media sosial menjadi salah satu keresahan yang terjadi di masyarakat yang berdampak buruk bagi kehidupan sosial, kejadian tersebut karena masih banyak masyarakat yang kurang bijak ketika menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dengan sesama masyarakat. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menelaah etika-etika komunikasi yang bisa diterapkan oleh pengguna media sosial sesuai dengan pandangan Al-Qur'an agar pengguna media sosial tersebut mendapatkan banyak dampak positif dalam kehidupannya. penulisan artikel ini memakai metode studi pustaka atau library research jenis analisis buku teks. Analisis buku teks yaitu membaca sejumlah buku teks buat dijadikan rujukan. Buku-buku yang digunakan adalah buku tentang tafsir, buku tentang etika komunikasi, dan buku tentang media sosial, ditambah dengan jurnal-jurnal terkait. Hasil penulisan ini didapatkan dalam menggunakan media sosial haruslah mengikuti tata cara atau aturan-aturan yang baik atau biasa disebut dengan etika.. Etika komunikasi yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an yaitu Qaulan Karima (Q.S Al-Isra ayat 23), Qaulan Sadida (Q.S Al-Ahzab ayat 70), Qaulan Baligha (Q.S An-Nisa ayat 63), Qaulan Layyinan (Q.S Thaha ayat 44), Qaulan Maysiura (Q.S Al-Isra ayat 28). Etika-etika komunikasi tersebut harus digunakan oleh pengguna media sosial agar terjalin hubungan baik antar

sesama pengguna dan mendatangkan kebaikan serta menjauhkan dari keburukan bagi penggunanya di dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial.

Kata kunci: Etika Komunikasi, Media Sosial, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Abad 21 merupakan abad yang sangat identik dengan kecanggihan teknologi dan informasi. Berbagai jenis teknologi sudah ada dan terus berkembang seiring dengan kebutuhan manusia dalam kehidupan individu dan kehidupan sosialnya. Salah satu jenis teknologi yang sudah banyak digunakan oleh manusia adalah *smartphone* atau *gadget*, teknologi tersebut digunakan oleh berbagai macam kalangan seperti kalangan orang dewasa, kalangan remaja, bahkan kalangan anak-anak juga sudah menggunakannya. Menurut data yang penulis kutip dari lembaga negara Kemenkominfo sebagaimana dikutip dalam berita online media Indonesia dihasilkan bahwa pada tahun 2021 data pengguna ponsel serta internet di Indonesia sangat tinggi, yaitu mencapai 167 juta orang atau 89% total penduduk. Menurut hasil laporan lembaga riset Data Reportal di awal tahun 2022 *user smartphone* di Indonesia mengalami kenaikan daripada tahun sebelumnya, yakni mencapai 370,1 juta. Penggunaan ponsel pintar tersebut didasari atas kebutuhan penduduk Indonesia akan kehidupannya, salah satu kebutuhan manusia dalam penggunaan internet ini adalah dengan adanya internet didalamnya, salah satu kegunaan internet adalah untuk mengetahui informasi yang teraktual. Data pengguna internet di Indonesia sama banyaknya dengan data pengguna ponsel pintar, data pengguna internet pada tahun 2021 tercatat mencapai 202,6 juta yang terdiri dari beberapa kelompok pengguna. Kelompok pengguna tersebut terdiri berdasarkan daerah perkotaan dan pedesaan, usia, dan jenis kelamin. Berdasarkan hasil-hasil riset tersebut dapat dilihat bahwa pengguna ponsel pintar di Indonesia sudah hampir menyeluruh ke seluruh daerah dan seluruh kalangan usia. Didalam *smartphone* yang digunakan tersebut pasti memiliki berbagai macam aplikasi baik itu aplikasi bawaan dari *smartphone* tersebut maupun aplikasi yang harus diunduh terlebih dahulu. Beberapa aplikasi yang terdapat di *smartphone* itu bisa disebut sebagai media sosial. Media sosial menurut Nasrullah sebagaimana dikutip oleh Enjelya Dewi P dkk menjelaskan bahwa media sosial bisa diartikan sebagai salah satu media digital yang berfungsi sebagai penghubung komunikasi antara satu sama lain, media untuk berbagi, media untuk membentuk hubungan sosial didalam dunia maya (Pitaloka et al., 2022).

Smartphone jika digunakan dalam kondisi terkendali maka akan memiliki banyak manfaat bagi penggunanya, diantaranya yaitu menambah ilmu, menambah wawasan, mempermudah komunikasi, dan saling berteman. Akan tetapi sebaliknya, apabila pengguna *smartphone* dan media sosial akan memberikan dampak negatif yang signifikan jika tidak dikendalikan.. Media sosial memiliki manfaat bagi kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Berdasarkan hasil penelitian dari Tongkotow Liedfray dkk didapatkan bahwa dengan adanya media sosial dapat memperlambat hubungan antar keluarga, karena dengan adanya media sosial masing-masing anggota keluarga dapat mengontrol satu sama lain tentang cara mereka

berkomunikasi di dalam media sosial tersebut (Tongkotow Liedfray, dkk., 2022). Sebaliknya, media sosial dapat menjadi aplikasi yang dapat menyebarkan keburukan bagi orang lain, kasus maraknya berita bohong mengenai penculikan anak di Ibu Kota Jakarta beberapa tahun ini menjadi salah satu bukti bahwa media sosial bisa menjadi pemicu keburukan bagi sesama penggunanya. Kasus hoax melalui media sosial berupa pesan berantai terjadi pada Januari 2023 lalu, pesan – pesan tersebut berisi tentang informasi penculikan anak di berbagai tempat, tetapi tidak jelas sumber awal pesan tersebut darimana asalnya, bahkan Kabid Humas Polda Metro Jaya Trunoyudo Wisnu Andiko menyebutkan pesan-pesan tersebut akan menimbulkan keresahan pada masyarakat secara luas. Salah satu unsur penting dalam penggunaan media sosial adalah tentang cara berkomunikasi antara sesama pengguna sosial media tersebut. Komunikasi diartikan sebagai kemampuan awal yang dimiliki manusia dalam menyampaikan sesuatu, dalam Islam komunikasi diartikan sebagai kemampuan menyampaikan ajaran Tauhid tentang kepercayaan dan keyakinan tentang Allah. Dalam menyampaikan komunikasi kepada orang lain tentu harus memiliki etika-etika tertentu, etika dapat diartikan sebagai kumpulan aturan atau ajaran tentang cara berperilaku atau adab tentang aturan-aturan tertentu (Rachmat Kriyantono, 2019). Kegunaan dari etika tersebut adalah sebagai aturan tentang bagaimana cara menggunakan media sosial di dalam smartphone pada zaman sekarang agar mempunyai dampak positif bagi kehidupan penggunanya dan menjauhkan dari dampak negatif antar sesama pengguna media sosial tersebut. Etika komunikasi dalam tulisan ini dilandasi oleh perspektif utama umat Islam yaitu Al-Qur'an yang dijadikan pedoman utama disamping Hadits dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menelaah etika-etika komunikasi yang bisa diterapkan oleh pengguna media sosial sesuai dengan pandangan Al-Qur'an agar pengguna media sosial tersebut mendapatkan banyak dampak positif dalam kehidupannya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini ialah studi pustaka jenis analisis buku teks secara tertulis. Peneliti membaca sejumlah buku teks untuk dijadikan referensi untuk dilakukan analisis buku teks. Buku-buku yang digunakan adalah buku tentang tafsir, buku tentang etika komunikasi, dan buku tentang media sosial, ditambah dengan jurnal-jurnal terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Hemskey dan Mason dalam Setiawan Assegaff menjelaskan bahwa internet dan media sosial merupakan teknologi yang menjanjikan untuk mengatasi berbagai macam permasalahan, dengan adanya media sosial memungkinkan terwujudnya interaksi, komunikasi, dan kerjasama antara sesama pengguna secara efektif, cepat, tepat dan relatif murah (Assegaff, 2017). Media sosial merupakan media yang sudah menjadi kebutuhan bagi setiap manusia dizaman sekarang. Dari hasil penelitian yang menunjukkan hasil dengan adanya sosial media dapat

memudahkan mahasiswa dalam membantu proses pembelajaran di dalam perkuliahannya. Kemudian dengan digunakannya media sosial dalam pembelajaran juga membuat mahasiswa tidak mudah bosan karena terdapat banyak variasi didalam media sosial tersebut. Tetapi ada yang harus diperhatikan dalam penggunaan media sosial, yakni harus digunakan dengan bijak, karena jika tidak digunakan dengan bijak maka akan berdampak buruk bagi penggunanya (Pitaloka et al., 2022). Media sosial selain bisa dipergunakan dalam pembelajaran, juga bisa dipergunakan menjadi sarana memberikan ajaran-ajaran Islam atau dakwah. Dalam penyampaian dakwah tentu harus menggunakan yang namanya metode, yaitu metode Mauizah Hasanah yang artinya nasehat yang baik. Nasehat-nasehat yang baik itu haruslah didsari dengan aturan-aturan atau tata cara berperilaku atau biasa disebut dengan etika. Menurut Muhammad Ali al-Shabuni dalam Nita Andriani menyebutkan bahwa dalam surah Al-Ahzab ayat 70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar,"

Hal tersebut menunjukkan bahwa Allah memberi petunjuk kepada manusia untuk berkomunikasi dengan baik. Sehingga manusia dapat menerangkan sesuatu kepada orang lain Yang dimaksud dalam tulisan ini adalah etika dalam berkomunikasi yang dikhususkan dalam konteks komunikasi di dalam media sosial. Penggunaan media sosial untuk sarana dakwah tentang ajaran-ajaran Islam merupakan hal yang sangat positif, secara garis besar etika komunikasi di media sosial yaitu menyebarkan kebaikan dan mencegah keburukan, serta tidak menebar kebencian dan berita bohong atau *hoax*.

1. Menyebarkan Kebaikan dan Mencegah Keburukan

Menurut surah Ali Imran ayat 10 , Muslim adalah orang-orang terbaik karena mereka menjunjung tinggi perintah Allah tentang kebaikan dan kejahatan. Tanpa kepercayaan dan kontrol sosial yang tepat, Muslim tidak pantas mendapatkan gelar "Umat Terbaik".

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ نُغْنِي عَنْهُمْ ءَمْوَالَهُمْ وَلَا ءَوْلَادَهُمْ مِّنَ اللَّهِ شَيْئًا وَأُولَٰئِكَ هُمُ وَقُودُ النَّارِ

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir, harta benda dan anak-anak mereka, sedikitpun tidak dapat menolak (siksa) Allah dari mereka. Dan mereka itu adalah bahan bakar api neraka,"

Mengacu pada ayat di atas dapat ditarik intisari bahwa umat muslim sangat wajar mendapat gelar "umat terbaik" apabila mereka senantiasa menegakkan amar makruf nahi munkar dalam kehidupannya. Begitu juga dalam penggunaan media sosial, pengguna dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk menyampaikan kebaikan seperti *mengshare* hal-hal yang positif, dakwah-dakwah para ulama, motivasi-motivasi yang bisa membangkitkan semangat hidup, dan menyebarkan informasi yang bermanfaat lainnya.

2. Tidak Menyebarkan Berita Bohong

Menurut ayat 6 Surah Al-Hujurat, ketika orang fasik membawa berita penting, orang-orang beriman diberi pesan bahwa mereka harus sungguh-sungguh mencari

kejelasan yaitu, memeriksa kebenaran informasi itu dengan berbagai cara untuk mencegah bencana atau hal negatif yang menimpa suatu bangsa. tanpa menyadari keadaan yang sebenarnya. Kewajiban mencari kebenaran berita yang didengar tentang berita yang dampaknya buruk terhadap seseorang atau masyarakat. Maka selidikilah jika berita itu penting dan abaikan bila tidak penting.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِيبُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ تَدْمِيمًا

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."

Dari tafsiran ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ketika kita mendapatkan informasi dari seseorang maka harus diteliti dulu kebenaran informasi tersebut, agar kita sebagai penerima informasi tidak mendapatkan musibah karena informasi yang salah atau bohong. Begitu juga dengan penggunaan media sosial. Dalam komunikasi di media sosial harus didasari atas prinsip klarifikasi dan dicek kebenarannya, segala macam informasi yang diterima melalui media sosial tidak harus langsung kita sebarluaskan kepada yang lain sampai kita menemukan kebenaran yang sesungguhnya, karena jika kita menyebarkan informasi yang salah maka kita termasuk kepada orang-orang yang menyebarkan keburukan kepada orang lain.

Secara garis besar dua hal tersebut yang merupakan etika komunikasi di media sosial yang harus diperhatikan oleh penggunanya, adapun etika-etika komunikasi pada media sosial secara lebih jelas berdasarkan perspektif Al-Qur'an ialah sebagai berikut:

Perkataan yang Baik dan Mulia (Qaulan Karima)

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَنْبَغُ عِنْدَكَ الْكِبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."

Pada surat Al-Isra ayat 23 dari tafsir Al-Misbah, seorang anak tidak boleh mengatakan "ah" atau suara atau kata lain yang mengancam, kasar, atau menjengkelkan orang tuanya. Jangan membentak dan melakukan hal buruk lainnya kepada kedua orang tua. Namun setiap anak hendaknya mengucapkan istilah-kata yang mulia, yakni istilah-kata yang baik, cara menyampaikannya lembut, sesuai dengan adat masyarakat dan sesuai juga kepribadian kedua orang tuanya.

Makna Qaulan Karima menurut tafsir Asrori dalam Al-Asrar adalah kata mulia yang memuliakan, menghargai, dan memuliakan orang yang diajak bicara. Pesan sentral ayat ini adalah arahan moral bagi anak terhadap kedua orang tuanya.

Berdasarkan tafsiran di atas dapat ditarik intisari bahwa sebagai anak haruslah menghormati orang tua dengan cara mengucapkan dan berbuat baik kepada keduanya. Berkata-kata yang baik merupakan kewajiban seorang anak baik itu di kehidupan langsung maupun di media sosialnya. Anak tidak diperbolehkan mengirimkan pesan di media sosial kepada orang tuanya tentang hal-hal yang membuat hati orang tuanya sakit dan kecewa, akan tetapi seharusnya anak haruslah mengirimkan pesan kepada orang tuanya tentang kabar bahagia. Di zaman sekarang ini sudah banyak antara orang tua dan anak sama-sama memiliki media sosial di ponsel pintarnya, maka dari itu anak harus tetap menghormati orang tuanya di media sosial, tidak menghina, tidak menjelekkan orang tuanya kepada orang lain dan melakukan perbuatan-perbuatan buruk lainnya.

Perkataan yang Benar (*Qaulan Sadida*)

Pada surah al-Ahzab ayat 10 dalam tafsir Al-Maraghi, terjemahan yang benar dari frasa “qaulan sadida” adalah “syaddada syahmahu”, yang artinya “ia mengarahkan anak panah ke sasaran yang ingin ia lempar dan tidak melenceng dari sasaran”.

إِذْ جَاءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِأَنَّهُ الظَّنُّونَا

“(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka.”

Kemudian dalam ayat ini juga menerangkan bawa Allah Swt menyuruh orang-orang beriman dengan dua hal, yaitu berbicara yang benar dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik. Dengan melakukan dua hal tersebut maka orang mukmin akan memperoleh pahala besar dan kemuliaan pada hari kiamat nanti.

Pada tafsir Al-Misbah, ayat 70 Surat Al-Ahzab menjelaskan bahwa Allah melarang orang-orang beriman untuk berbohong dan membuat tuduhan palsu, juga mendesak orang-orang yg beriman buat takut pada Allah SWT serta mengajari mereka buat melakukannya. Dilaksanakan menggunakan mentaati perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya, setiap perkataan wajib mengandung istilah-kata yang sah, khususnya ihwal Zainab ra dan Nabi Muhammad.

Ayat 70 Surat Al-Ahzab mengajarkan bahwa ketika berbicara, tidak hanya harus tepat, tetapi juga harus tepat sasaran, tepat waktu, tepat tempat, dan sesuai lawan bicara.

Dalam tafsir Al-Asrar makna qaulan sadida yaitu perkataan yang benar yang dilihat dari aspek materi, isi, dan pesan yang disampaikan. Dalam berkomunikasi harus menyampaikan kebenaran dengan cara berkata jujur dan transparan.

Berasal beberapa tafsir bisa ditarik konklusi bahwa pada menyampaikan sesuatu wajib lah dilakukan dengan benar. Etika komunikasi dalam media sosial juga harus demikian, artinya pengguna media sosial harus menyampaikan informasi dengan benar kepada orang lain, tidak menggunakan media sosial sebagai adu

domba, dan tidak menjadikan media sosial sebagai sarana untuk membuat permusuhan terhadap sesama muslim maupun terhadap umat agama yang lain.

Perkataan yang mempunyai Maksud dan Tujuan yang Jelas serta Membekas di Jiwa (Qaulan Baligha)

Berdasarkan surat An-Nisa ayat 63 pada tafsir Al-Asrar Qaulan Baligha, frasa “efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dipahami, langsung ke inti permasalahan, atau tidak berbelit-belit” dapat berarti kata atau kalimat.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.”

Dalam etika berkomunikasi di media sosial juga harus menerapkan prinsip qaulan baligha, artinya dalam menyampaikan pesan ke orang lain pengguna media sosial harus langsung menyampaikan ke inti pesan yang akan disampaikan, jangan sampai bertele-tele karena dapat menyebabkan penerima pesan salah memahami pesan yang disampaikan.

Perkataan yang Lemah Lembut (Qaulan Layyin)

Berikut ini dijelaskan dalam tafsir Al-Misbah terhadap surat Al-Ahzab ayat 70: Kemudian berbicaralah satu sama lain dengan lembut, menyerunya kepada kebenaran dan mendorongnya untuk beriman kepada Allah tanpa memancing amarahnya. kemaksiatan atau dia akan mengingat kebesaran Allah, takjub, dan taat sepenuhnya kepada-Nya.

Hikmah yang dapat dipetik dari surah Al-Ahzab ayat 70 adalah bahwa ketika berdakwah, penting untuk memiliki sikap yang bijak dan bertutur kata yang santun dan tidak menyakiti orang yang di khotbahkan. disobeys. Selain itu, kritik harus disampaikan dengan tepat, sesuai dengan keadaan waktu, tempat, dan isi.

Dalam tafsir Al-Asrar yang dimaksud qaulan layyinun adalah perkataan yang lemah lembut, ramah, menyentuh hati orang yang diajak komunikasi dan perkataan yang berasal dari hati yang tulus.

Berdasarkan tafsir di atas bisa ditarik konklusi bahwa salah satu etika komunikasi pada Al-Qur’an ialah mengucapkan perkataan yang lemah lembut. Begitu juga dengan penyampaian komunikasi di media sosial haruslah menggunakan kata-kata yang lembut. Dalam menyampaikan dakwah-dakwah juga harus disampaikan melalui perkataan yang ramah. Dengan perkataan yang ramah atau lemah lembut tersebut diharapkan orang kita dakwahi dapat berubah menjadi lebih baik jika ia banyak melakukan kesalahan. Sarana media sosial ini menjadi sarana yang sangat penting untuk saling mengingatkan kepada kebaikan dan menjauhkan diri dari keburukan, jika seseorang diingatkan dengan cara yang lemah lembut maka akan membekas ke dalam jiwanya. Akan tetapi sebaliknya, jika seseorang melakukan kesalahan, lalu ia diingatkan menggunakan cara dimarahi, dihina, dan direndahkan

harga dirinya maka orang tersebut telah tentu tidak menerima dan akan mengakibatkan rasa sakit hati dan dendam pada orang yang mengingatkan tersebut.

Perkataan yang Mudah Dipahami (*Qaulan Maysiura*)

وَأِمَّا تُعْرَضَنَّ عَنْهُمْ آيَاتُنَا رَحْمَةً مِن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.”

Pada surat Al-Isra ayat 28 menurut tafsir Asrori, istilah "qaulan maysura" mengacu pada kata yang mudah dipahami. Ayat itu ditafsirkan al-Maraghi sebagai ucapan yang baik dan lembut atau sebagai ucapan yang tidak mengecewakan.

Berdasarkan tafsir tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam etika komunikasi haruslah menerapkan prinsip komunikasi yang mudah dipahami dan mudah dimengerti. Begitu pula komunikasi dimedia sosial, haruslah memakai bahasa yang praktis dimengerti oleh orang lain sesuai dengan kawan bicara. Jika guru sedang berkomunikasi dengan murid tentang pelajaran kepada anak-anaknya maka seorang guru haruslah menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak tersebut, berbeda pula ketika guru berkomunikasi dengan sesama guru ataupun kepada masyarakat. Oleh karena itu, agar pesan yang ingin kita sampaikan mampu diterima dan dipahami dengan baik oleh penerima pesan, etika komunikasi media sosial harus memakai bahasa yang dapat disesuaikan dengan lawan bicara agar mudah dipahami maksud dari pesan tersebut secara baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam menggunakan media sosial haruslah mengikuti tata cara atau aturan-aturan yang baik atau biasa disebut dengan etika. Komunikasi di media sosial haruslah memakai etika supaya komunikasi yang diterapkan bisa mendatangkan kebaikan. Dalam Al-Qur'an etika komunikasi secara garis besar yaitu menyampaikan kebaikan dan mencegah keburukan, dan tidak menyebarkan berita bohong serta informasi yang menyebabkan permusuhan. Etika komunikasi yang berkaitan dengan ajaran Al-Qur'an yaitu Qaulan Karima (Q.S Al-Isra ayat 23), Qaulan Sadida (Q.S Al-Ahzab ayat 70), Qaulan Baligha (Q.S An-Nisa ayat 63), Qaulan Layyinan (Q.S Thaha ayat 44), dan Qaulan Maysiura (Q.S Al-Isra ayat 28), Etika-etika komunikasi tersebut harus digunakan oleh pengguna media sosial agar terjalin hubungan baik antar sesama pengguna dan mendatangkan kebaikan serta menjauhkan dari keburukan bagi penggunaannya di dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Adisty Naomi. (2022, 11 Juni). Mengulik Perkembangan Penggunaan Smartphone pada Negara Indonesia. Diakses dari <https://goodstats.id/article/mengulik-perkembangan-penggunaan-smartphone-di-indonesia-st2LA> pada tanggal 10 Februari 2023.

- Andriani, N. (2021). *Etika Komunikasi Bisnis Dalam Perspektif Islam*. 1, 13–26.
- Assegaff, S. (2017). *Evaluasi Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Knowledge Sharing*. 16(3)
- Asrori. *Tafsir Al-Asrar*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara. 2017.
- Hanum Zubaidah. (2021, 07 Maret). Kemenkominfo: 89% Penduduk Indonesia Gunakan Smartphone. Diakses dari <https://mediaindonesia.com/humaniora/389057/kemenkominfo-89-penduduk-indonesia-gunakan-smartphone> pada tanggal 10 Februari 2023.
- Liedfray Tongkotow, dkk (2022). Peran Media Sosial dalam Mempererat Interaksi Antar Anggota Keluarga di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara”. *Jurnal ilmiah society*. 2(1).
- Kriyantono Rachmat. (2019). *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi*. Kencana.
- Pitaloka, E. D., Aprilizdihar, M., & Dewi, S. (2022). *Pemanfaatan Sosial Media Sebagai Sarana Pembelajaran*. 4(2).
- Shihab Quraish. *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran Surah-surah Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati. 2012.
- Tim detikcom. Imbauan Tetap Waspada Usai Ramai Hoax Penculikan Anak di Ibu Kota. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-6542851/imbau-tetap-waspada-usai-ramai-hoax-penculikan-anak-di-ibu-kota/2> pada tanggal 2 Februari 2023